



## **Pendekatan Teori Behavioristik Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius: Analisis Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan**

### ***A Behavioristic Theory Approach To Incumbing Religious Values: An Analysis Of Aqidah And Akhlaq Learning At Al-Mubarak Lanbulan Islamic Boarding School***

**Kholis<sup>1\*</sup>, Muhammad Amin Fatih<sup>2</sup>**

Universitas Al Qolam Malang

Email : [kholis24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:kholis24@pasca.alqolam.ac.id)<sup>1\*</sup>, [amienelfatih@gmail.com](mailto:amienelfatih@gmail.com)<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 18-01-2026

Revised : 20-01-2026

Accepted : 22-01-2026

Pulished : 24-01-2026

#### ***Abstract***

*This study examines the application of behavioristic theory in Akidah Akhlak (Moral Theology) learning at Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan to shape student character. The objective is to describe the techniques used in instilling religious values and the forms of reinforcement employed. Utilizing a descriptive qualitative method with a field study approach, data were collected through direct observation and interviews with the teaching staff. The results indicate that the boarding school implements a Stimulus-Response pattern through four methods: teacher exemplary, daily habituation, the provision of praise or rewards, and gradual educational sanctions (Ta'dzir). These findings demonstrate that consistent discipline is capable of transforming student compliance into inner awareness and automatic religious habits.*

***Keywords : Behaviorist Theory, Creed, Discipline***

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan untuk membentuk karakter santri. Tujuannya adalah mendeskripsikan teknik penanaman nilai religius dan bentuk penguatan (reinforcement) yang digunakan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara bersama staf pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan pola Stimulus-Respon melalui empat cara: keteladanan guru, pembiasaan harian, pemberian pujian atau hadiah, serta sanksi (Ta'dzir) edukatif yang bertahap. Temuan ini membuktikan bahwa kedisiplinan yang konsisten mampu mengubah kepatuhan santri menjadi kesadaran batin dan kebiasaan religius yang otomatis.

**Kata Kunci : Teori Behavioristik, Akidah Akhlak, Kedisiplinan**

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menuntut internalisasi nilai moral dan etika (adab) sebagai inti pembentukan karakter peserta didik. Adab dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar budi pekerti semata, tetapi sebuah



landasan normatif yang menetapkan ilmu dalam konteks etika dan spiritual. Secara filosofis, adab berfungsi sebagai pasak epistemologis yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan aktualisasi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Prayogo & Nurfuadi, 2025).

Penelitian dalam konteks pesantren menunjukkan bahwa adab menjadi mekanisme transformatif yang memungkinkan integrasi antara ilmu dan amal. Pendidikan adab yang konsisten dalam lingkungan pesantren melalui keteladanan, disiplin, praktik harian, dan pengasuhan memperkuat internalisasi nilai moral yang selaras dengan syariat dan meminimalkan dikotomi antara aspek kognitif dan aplikatif pembelajaran (Auliya & Islah, 2025).

Selain itu, desain pengelolaan pendidikan adab yang sistematis di pesantren modern dapat meningkatkan efektivitas pembentukan karakter dengan memberi struktur yang jelas melalui rencana pembelajaran, program, dan evaluasi yang konsisten (Wahrudin, Fuadi, & Mashudi, 2025).

Penanaman adab sebelum ilmu terbukti penting dalam pendidikan formal maupun pesantren. Adab menyangkut penghargaan terhadap guru, tanggung jawab, disiplin, dan sikap moral yang merupakan pembentuk kepribadian yang holistik (Ardiningrum, 2025). Di sekolah madrasah, model pendidikan karakter yang berbasis adab menunjukkan peningkatan disiplin dan empati siswa ketika adab diintegrasikan dalam kurikulum dan interaksi pembelajaran (Komala & Sukandar, 2025).

Mata pelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai kerangka dasar dalam pembentukan karakter holistik peserta didik dengan mensintesis pemahaman keimanan (akidah) dan manifestasi perilaku moral (akhlak). Melalui pembelajaran ini, aspek kognitif dan afektif dipersatukan sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran keyakinan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata melalui keluhuran adab dan komitmen terhadap norma moral Islam. Hal ini selaras dengan fungsi mata pelajaran agama Islam yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga karakter religius peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan (Sarwadi & Raihan, 2025).

Reward (penghargaan) merupakan instrumen strategis dalam reinforcement perilaku adaptif, yakni perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, reward adalah bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap perilaku positif yang memotivasi siswa untuk mengulangi tindakan tersebut. Hal ini dikenal dalam pendidikan karakter sebagai penguatan positif (positive reinforcement) yang meningkatkan probabilitas terulangnya perilaku baik (Maulida, Sihotang & Kahairani, 2025).

Dalam praktik pembelajaran, reward dapat berupa pujian, penghargaan simbolik, piagam, dukungan sosial, dan bentuk lainnya yang mencerminkan penghargaan atas perilaku yang sesuai dengan nilai agama (Wati, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian reward dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan percaya diri siswa, yang pada gilirannya turut menguatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran Islam (Noviana et al., 2025).

Studi empiris dalam pendidikan karakter menemukan bahwa implementasi reward secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman dan pembiasaan perilaku akhlakul karimah sehingga



karakter siswa tumbuh lebih positif (Rusmaidah, 2025). Selain itu, model reinforcement juga efektif dalam konteks pendidikan Islam berbasis behaviorisme untuk membangun perilaku religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa (Nida et al., 2025).

Penguatan perilaku melalui reward sebaiknya tidak berdiri sendiri tetapi terintegrasi dengan praktik pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling). Dengan demikian, penghargaan bukan sekadar insentif eksternal, tetapi bagian dari pembentukan motivasi intrinsik yang mencerminkan nilai-nilai tauhid yang diyakini peserta didik. Penghargaan dalam konteks ini berfungsi sebagai katalisator untuk menyelaraskan tindakan siswa dengan ekspektasi moral sosial Islam dan membantu internalisasi nilai adab secara konsisten (Lisnawati, 2025; Maulida, Sihotang & Kahairani, 2025).

Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan tetap eksis mempertahankan nilai religius melalui disiplin yang ketat. Dengan menerapkan sistem keteladanan guru, kebiasaan, pemberian penghargaan, hingga sistem Ta'dzir (hukuman) yang sistematis, pesantren ini secara praktis menggunakan prinsip-prinsip Behavioristik untuk mencetak santri yang berakhlak mulia.

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana implementasi pendekatan behavioristik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan. Dengan memahami pola stimulus-respon yang diciptakan, diharapkan dapat ditemukan model penanaman nilai religius yang efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui tehnik inovatif dalam penanaman dan bentuk penguatan yang di realisasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi langsung di lapangan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai kondisi nyata di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami berbagai aspek sosial dan perilaku yang terjadi tanpa dibatasi oleh angka atau statistik, melainkan melalui interpretasi dan pemahaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sanjaya, 2016; GuruPrajab, ttg penelitian kualitatif deskriptif).

Pendekatan ini disebut eksploratif karena peneliti berinteraksi dan mendalami realitas lapangan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada informan serta memahami konteks sosial pendidikan secara mendalam (Jamshed, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Teknik Inovatif Penanaman Nilai Religius**

#### **a. Keteladanan Guru (*Modeling*)**

Berdasarkan data dan keterangan yang dihimpun melalui observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran Akidah Akhlak bertumpu kuat pada keteladanan guru



(modeling) sebagai teknik inovatif utama dalam pembentukan karakter santri. Guru diposisikan sebagai kiblat perilaku santri, sehingga setiap aspek kepribadian guru baik tutur kata, sikap, kedisiplinan, maupun tanggung jawab menjadi referensi langsung yang diinternalisasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai religius di pesantren ini tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi normatif, melainkan melalui praktik nyata dalam realitas keseharian. Guru secara konsisten menampilkan sikap sopan santun, lemah lembut, berpakaian rapi, disiplin waktu, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Pola ini berfungsi sebagai stimulus visual dan sosial yang secara alamiah memicu proses imitasi pada diri santri. Santri meniru perilaku guru bukan karena paksaan, melainkan karena pengaruh kewibawaan moral dan konsistensi sikap yang ditampilkan oleh pendidik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Dewi (2017) yang menegaskan bahwa esensi profesi guru terletak pada perannya sebagai figur rujukan moral yang perilakunya memiliki legitimasi untuk diadopsi oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, guru berfungsi sebagai social model yang tindak-tanduknya menjadi preseden utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik secara integral (Dewi, 2017). Keteladanan tersebut tidak hanya membentuk kesadaran kognitif, tetapi juga memengaruhi dimensi afektif dan psikomotorik santri.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Uno (2018) yang menyatakan bahwa pendidik mengemban tanggung jawab fundamental sebagai representasi otoritas moral masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kapabilitas personal yang memadai agar dapat menjadi role model yang kredibel dan layak diteladani. Dalam perspektif psikologi perilaku, manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan inheren untuk melakukan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Dengan demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai stimulus primer dalam proses modifikasi dan pembentukan karakter peserta didik (Uno, 2018).

Selain itu, Surya (2015) menegaskan bahwa peran pendidik mencakup ranah yang luas, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Dalam konteks instruksional di sekolah atau pesantren, pendidik memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) mengelola dinamika kegiatan belajar mengajar secara efektif, (2) merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sistematis, serta (3) melakukan evaluasi terhadap capaian hasil belajar peserta didik (Surya, 2015). Ketiga fungsi tersebut terintegrasi secara nyata dalam praktik keteladanan guru di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan.

Berdasarkan pemaparan data lapangan dan dukungan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan dinilai efektif karena bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu: (1) praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, (2) konsistensi perilaku guru sebagai teladan, dan (3) interaksi sosial yang intens antara guru dan santri. Guru tidak hanya berperan sebagai



penyampai materi di kelas, tetapi juga sebagai pelaku utama nilai-nilai religius yang terlebih dahulu diwujudkan dalam dirinya sebelum ditanamkan kepada santri.

### **b. Pembiasaan (*Conditioning*)**

Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan, penanaman nilai religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara intensif melalui pembiasaan (*conditioning*) yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembiasaan ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas harian pesantren, seperti kedisiplinan waktu ibadah, adab dalam berinteraksi, kepatuhan terhadap tata tertib, serta rutinitas kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Pengulangan aktivitas tersebut berfungsi sebagai stimulus terkondisi yang secara bertahap membentuk respons perilaku religius dan disiplin pada diri santri tanpa memerlukan instruksi verbal yang berulang dari guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai religius yang pada awalnya dirasakan sebagai kewajiban yang berat, melalui proses pembiasaan yang konsisten, bertransformasi menjadi refleksi spiritual. Santri secara otomatis menampilkan sikap sopan, patuh, dan religius karena lingkungan pesantren telah dikonstruksi secara sistematis untuk mendukung terbentuknya perilaku tersebut. Dengan kata lain, lingkungan pesantren berfungsi sebagai *behavioral setting* yang mengondisikan santri untuk bertindak sesuai nilai-nilai Akidah Akhlak.

Secara teoretis, habituasi merupakan proses penurunan kebutuhan akan respons sadar melalui stimulasi yang dilakukan secara repetitif, sehingga membentuk pola perilaku baru yang bersifat ajek (*persistent*) dan stabil. Perilaku yang terbentuk melalui mekanisme ini tidak lagi memerlukan keterlibatan kognitif yang tinggi, karena telah terinternalisasi menjadi respons otomatis terhadap stimulus tertentu (Santrock, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, habituasi menjadi strategi efektif untuk menjembatani nilai normatif agama dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui pengulangan stimulus-respons yang konsisten. Skinner menegaskan bahwa perilaku yang diperkuat secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan yang relatif menetap dan sulit dihilangkan (Skinner, 2011). Dalam praktik pendidikan pesantren, penguatan tersebut tidak selalu berupa reward material, melainkan dapat berupa pengakuan sosial, kenyamanan psikologis, serta penerimaan dalam komunitas religius.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang diterapkan secara sistematis mampu meningkatkan internalisasi nilai moral dan kedisiplinan peserta didik. Habituation dalam lingkungan pendidikan Islam berperan penting dalam membangun karakter religius karena nilai-nilai yang diulang secara konsisten akan membentuk *habit of mind* dan *habit of behavior* yang selaras dengan ajaran agama (Lisnawati, 2020). Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga memperkuat kesadaran batin santri terhadap pentingnya akhlakul karimah.



Berdasarkan temuan lapangan dan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan (*conditioning*) di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan merupakan teknik inovatif yang efektif dalam penanaman nilai religius. Melalui pengulangan aktivitas yang terstruktur dan konsisten, perilaku religius santri terbentuk secara alami dan berkelanjutan, sehingga nilai Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terwujud sebagai kebiasaan hidup sehari-hari.

## **2. Realisasi Bentuk Penguatan**

### **a. Penguatan Positif**

Dalam tahap perubahan untuk menjadikan perilaku santri agar tetap istiqomah dalam jalur religius didukung oleh pemberian reward yang tepat sasaran. Di pesantren ini, penguatan positif diberikan tidak selalu dalam bentuk materi, melainkan melalui pemberian apresiasi atau pujian kepada santri, tujuannya agar santri tersebut jadi tambah semangat dan disiplin dalam beraktifitas sehari-hari. Selain itu, pendidik dipesantren juga sering memberikan penjelasan tentang manfaat atau faedah dalam berakhlakul karimah seperti menjadikan kenerkahan dalam hidup juga memberikan dampak yang baik kalau berbuat baik kepada orang, semua itu berfungsi sebagai penguatan positif yang bersifat jangka panjang. Keyakinan bahwa perilaku baik akan mendatangkan ketenangan hati dan kemudahan dalam belajar bertindak sebagai stimulus yang menyenangkan, sehingga santri termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas nilai religius mereka secara sukarela.

### **b. Penguatan Negatif**

Selain penguatan bersifat positif, pondok pesantren juga juga menerapkan penguatan yang sifatnya negatif seperti ta'dzir atau sanksi yang mendidik dan bermanfaat, akan tetapi dimulai dengan cara bertahap seperti dengan pemberitahuan lalu peringatan dan setelah itu baru di ta'dzir dengan Tindakan-tindakan yang bermanfaat seperti diperintahkan mengaji al- qur'an atau menghafal kitab kuning sambil berdiri selama 1 jam. Tujuannya bukan untuk menyakiti, tapi agar santri jera dan tidak mengulangi kesalahan. Memang secara teori, sanksi ini bertujuan untuk menghapus kebiasaan buruk. Karena santri tidak ingin mendapatkan tugas tambahan seperti menghafal atau membaca al-qur'an, mereka akan belajar untuk disiplin dan menjauhi pelanggaran. Dengan demikian lama-kelamaan, kepatuhan santri muncul dari kesadaran sendiri. Mereka disiplin bukan hanya karena takut dihukum, tapi karena sudah paham pentingnya menjaga akhlak dan aturan pesantren.

Pesantren tidak hanya sekadar ingin menindak tegas santri dengan tugas, tetapi ingin menggunakan rasa tidak nyaman tersebut sebagai pengingat dan efek jera agar santri kembali ke jalan yang benar sesuai nilai-nilai Akidah Akhlak.

## **KESIMPULAN**

Implementasi teori behavioristik dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya soal hadiah dan hukuman, melainkan soal pengkondisian lingkungan melalui keteladanan figure juga





kedisiplinan guru menjadi stimulus terhadap santri. Melalui pengulangan kegiatan harian yang teratur, santri tidak lagi belajar disiplin melalui kata-kata, melainkan melalui kebiasaan nyata yang membuat perilaku religius menjadi sifat yang muncul secara otomatis. Melalui pemberian reward dan motivasi hidup yang baik, santri dapat terdorong untuk terus berbuat baik karena mereka merasa bahagia dan beruntung mempraktikkan nilai-nilai religius tersebut. Melalui sistem ta'dzir yang mendidik dan bertahap, pesantren berhasil memberikan perubahan kepada santri menjadi sebuah kesadaran diri untuk selalu hidup disiplin dan berakhlak mulia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiningrum, T. D. (2025). *Menanamkan nilai adab sebelum ilmu dalam pembelajaran: Upaya pembentukan karakter dan etika peserta didik*. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam.
- Auliya, H., & Islah, N. (2025). *Evaluasi pendidikan karakter transformatif melalui praktik harian dan nilai-nilai santri pada lingkungan pesantren Imam Muslim*. Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Dewi, A. A. (2017). *Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 1–12.
- Jamshed, S. (2014). *Qualitative research method-interviewing and observation*. Journal of Basic and Clinical Pharmacy, 5(4), 87–88.
- Komala, A. T., & Sukandar, A. (2025). *Character education model based on Islamic adab values in the tsanawiyah madrasah environment*. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam.
- Lisnawati, S. (2025). *The habituation of behavior as students' character reinforcement in global era*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Maulida, S. A., Sihotang, A. A., & Kahairani, L. (2025). *Hakikat reward dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam*. TARBAWI: Journal on Islamic Education.
- Noviana, W., Safitri, M., & Darwis, D. (2025). *Pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak*. Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.
- Prayogo, A., & Nurfuadi, N. (2025). *Adab atau ilmu: Tinjauan filosofis dalam perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Nusantara Raya.
- Rusmaidah, R. (2025). *Peningkatan kemampuan pemahaman anak tentang akhlakul karimah melalui pemberian reward pada anak kelas IV MI Ahlul Qur'an*. Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Sanjaya, W. (2016). *Qualitative descriptive research*. In *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Sarwadi, S., & Raihan, N. (2025). *Reinforcing Islamic moral values through contemporary pesantren education: A pathway to character development*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Surya, M. (2015). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2018). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Wahrudin, B., Fuadi, I., & Mashudi, K. (2025). *Holistic character formation through adab-based educational design in Indonesian Islamic boarding schools*. International Journal of Education Management and Religion.
- Wasehudin, W., Nizarudin Wajdi, M. B., Silahuddin, S., Syafe'i, I., & others. (2025). *The paradigm of character education in Islamic elementary school*. Jurnal Ilmiah Islam Futura.
- Wifaqi, A. W., & Kibtiyah, A. (2025). *Penguatan pendidikan karakter melalui strategi pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan*. Journal of Islamic Education and Pesantren.